

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia, di dalam dirinya terdapat ego yang menghendakinya untuk selalu dan di mana saja memperhatikan dirinya atau dengan kata lain mampu mempertahankan dirinya dari realitas di luar dirinya. Namun seperti yang dikemukakan Freud, bahwa tahap-tahap dalam kehidupan awal dimulai dari persiapan energi libido yang menyebabkan seorang anak menjadi egosentrik di mana seluruh perhatiannya selalu dipusatkan pada dirinya. Istilah Narsis ini dapat kita temukan dalam ilmu psikologi yang sebenarnya berasal dari mitologi Yunani kuno di mana terdapat seseorang yang bernama Narcissus yang dikenal sebagai seorang pria yang rupawan dan angkuh. Oleh karena sifatnya itu, ia dikutuk untuk jatuh cinta pada bayangannya sendiri. Hal yang dilakukan oleh Narcissus itu bukan mencintai keseluruhan dirinya dalam artian jiwa maupun badan, melainkan yang ia kagumi adalah pantulan dari diri badaniahnya yang kelihatan itu.¹ Narcissus hendak menunjukkan eksistensi dirinya yang nampak dalam ketampanannya yang mempesona.

Konsep keegoisan yang berlebihan telah diakui sepanjang sejarah manusia dan terdapat pula tahapan-tahapannya tersendiri. Istilah "*narsisme*" berasal dari

¹ Erik H. Erikson, *Jati Diri Kebudayaan Dan Sejarah*, Penerj: Agus Cremers, (Maumere: LPBAJ, 2002), hlm. 262

mitologi Yunani kuno yang diciptakan pada akhir abad kesembilan belas. Sejak saat itu, narsisme telah menjadi kata yang populer yang terdapat dalam literatur analitik, mengingat bahwa terdapat keterkaitan dengan subjek di mana istilah ini digunakan lebih dari yang lainnya.² Makna narsisme telah berubah seiring berjalannya waktu. Saat ini narsisme selalu mengacu pada minat atau perhatian diri yang sejalan dengan pemikiran Sigmund Freud tentang Narsisme. Di mana dulunya terdapat patologi termasuk di dalamnya, konsep harga diri, sistem diri, representasi diri, dan jati diri.³ Narsisme juga pada awalnya merupakan sebuah patologi atau disebut sebagai kelakuan diri yang tidak wajar. Namun ketika Freud menganalisis dan menjadi perhatiannya, ia melihat narsisme sebagai kecintaan akan diri sendiri dan ketertarikan erotis akan tubuh seseorang sebagai yang normal dalam tahapan sehat perkembangan individu.

Francis Bacon dalam pandangannya menggunakan istilah yang sama yakni cinta diri itu merupakan sifat pencinta diri yang ekstrem, karena mereka dapat menyerang siapa saja yang mengganggu diri mereka. Dan hal itu demi diri mereka yang mereka bangga-banggakan, sebagai pencinta diri sendiri tanpa saingan.⁴ Seseorang yang oleh karena kecintaan akan dirinya yang begitu tinggi, tidak segan-segannya menunjukkan dirinya sebagai diri yang sempurna.

² Neville Symington, *Narcissism : A New Theory*, (London, Karnac Book, 1990), hlm. 5

³ Ronningstam, Ed. Elsa, *Gangguan Narsisme: Implikasi Diagnostik, Klinis, dan Empiris*, (New York: Jason Aronson, 2000), hlm. 53

⁴ Francis Bacon, *The Essays*, (Inggris: Penguin, 1985), hlm. 131

Byron pada awal abad ke-19 menggunakan istilah yang sama, yang menggambarkan bagaimana cinta-diri, selamanya merayap seperti ular, menyengat apa pun yang terjadi untuk bisa tersandung padanya.⁵ Akan tetapi, pada abad pertengahan, egoisme muncul sebagai ungkapan umum yang sama untuk mementingkan diri sendiri. Pada penutupan abad ini, istilah yang sekarang kita kenal akhirnya muncul oleh seksolog Inggris yang bernama Havelock Ellis. Ia menulis sebuah makalah pendek pada tahun 1927 untuk dibedakan dari makalah Paul Näcke. Ellis menjelaskan bahwa istilah "*seperti narcissus*" telah digunakan olehnya pada tahun 1898 sebagai deskripsi tentang sikap psikologis yang menggambarkan tentang penyimpangan seksual.

Abad kedua puluh, sebagian besar tokoh telah mendefinisikan konsep dalam istilah psikologis, dengan penerbitan Otto Rank pada tahun 1911. Makalah psikoanalisis pertama yang secara khusus berkaitan dengan narsisme, dihubungkan dengan kesombongan dan kekaguman diri.⁶ Pada pertemuan Vienna Psycho Analytical Society pada 10 November 1909, Sigmund Freud menyatakan bahwa narsisme adalah tahap peralihan yang diperlukan antara erotisme dan cinta benda. Tahun berikutnya dalam "*Leonardo*", Freud menggambarkan di depan umum untuk pertama kalinya, bagaimana anak muda yang sedang tumbuh, menemukan objek cintanya di jalan narsisme. Sebuah mitos Yunani yang menyebut seorang Narcissus

⁵ Dikutip dalam Simon Crompton, *All about Me*, (London: Collins, 2007), hlm. 87

⁶ Theodore Millon, *Gangguan Kepribadian dalam Kehidupan Modern*, (New Jersey: Hoboken, 2004), hlm. 90

muda, yang lebih senang memperlihatkan bayangannya sendiri di depan cermin. Meskipun Freud hanya menerbitkan satu makalah yang secara eksklusif ditujukan untuk narsisme yang bernama *On Narcissism: An Introduction* pada tahun 1914, namun pembicaraan tentang narsisme segera mengambil tempat sentral dalam pemikirannya. Makalah tersebut patut diberi perhatian khusus karena di sinilah untuk pertama kalinya tampak suatu perubahan pikiran yang akan dilanjutkan dalam periode-periode berikutnya dan makalah ini juga tersusun padat dan akan diolah kembali di masa mendatang.

Berdasarkan sejarah dan latar belakang dari konsep narsisme yang dibangun Freud tersebut, maka penulis mencoba menelaahnya secara lebih jauh. Penulis mencoba menelaahnya lebih jauh dengan melihat tantangannya bagi kepribadian calon imam dan juga melihat narsisme sebagai suatu peluang bagi perkembangan kepribadiannya dalam proses pembinaan di Seminari Tinggi ditinjau dari Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* artikel 43. Anjuran ini dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II untuk memberi perhatian khusus bagi para imam maupun para calon imam di tengah tantangan zaman. Seperti Kristus yang memanggil murid-murid-Nya, demikian juga para imam dan calon imam dipanggil Kristus untuk tujuan yang begitu mulia yakni mewartakan kerajaan Allah. Anjuran Paus ini juga menegaskan tentang kepribadian para imam sebagai struktur kemanusiawian yang tidak terlepas juga dari para calon imam yang berjuang menuju imamatnya. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula gangguan-gangguan

kepribadian dalam masa formasi pembinaan calon imam maupun ketika sudah menjadi imam.

Seorang calon imam pada proses pembinaannya juga mendapat banyak gangguan kepribadian. Gangguan-gangguan kepribadian yang ditegaskan pula dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* artikel 43 tersebut, menjadi awasan bagi calon imam untuk memperhatikan keseimbangan dan juga mengontrol serius kepribadiannya. Maka ditinjau dari Anjuran tersebut, Penulis melihat narsisme sebagai suatu bagian di dalam diri para calon imam yang dibawa sejak lahir, namun menjadi gangguan ketika para calon imam tidak mampu menguasai dirinya. Karena narsisme lebih kepada cinta akan diri yang berlebihan sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan kepribadiannya. Di samping itu juga, narsisme menjadi suatu peluang bagi calon imam, karena dengan selalu memperhatikan dirinya sendiri, calon imam menemukan kepercayaan dirinya yang tinggi untuk terus berjuang mengembangkan dirinya. Maka dengan itu penulis mencoba merangkum semuanya dalam sebuah tema: **NARSISME PERSPEKTIF SIGMUND FREUD SEBAGAI TANTANGAN DAN PELUANG BAGI PEMBINAAN KEPRIBADIAN CALON IMAM DITINJAU DARI ANJURAN APOSTOLIK *PASTORES DABO VOBIS* ARTIKEL 43.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis akan menelusuri persoalan-persoalan yang menjadi acuan pokok seluruh kajian teori Sigmund Freud tentang narsisme sebagai tantangan dan peluang bagi pembinaan kepribadian calon imam ditinjau dari dokumen *Pastores Dabo Vobis* artikel 43 . Persoalan-persoalan yang ditelusuri sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksudkan dengan Narsisme dan bagaimana pemikiran Freud tentang narsisme?
2. Manakah pembinaan kepribadian calon imam yang sesuai dalam melawan narsisme sebagai suatu tantangan dan melihat narsisme sebagai peluang?
3. Bagaimana pembinaan kepribadian calon imam ditinjau dari Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* artikel 43, berhadapan dengan narsisme sebagai tantangan dan peluang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti akan berusaha menemukan dan menelaah lebih dalam tentang narsisme dari sudut pandang Sigmund Freud dan juga peneliti akan berusaha memahaminya.
2. Peneliti menggunakan Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* artikel 43 sebagai tinjauan dalam proses pembinaan kepribadian calon imam dan dalam

melawan narsisme sebagai suatu tantangan dan juga melihat narsisme sebagai suatu peluang.

3. Peneliti berusaha sedapat mungkin menemukan pengaruh dari konsep narsisme tersebut sebagai tantangan dan juga peluang dalam proses pembinaan kepribadian calon imam ditinjau dari Anjuran Apostolik *Pastores Dabo vobis* artikel 43.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Karya tulis ini merupakan salah satu syarat akademis bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana filsafat pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan sebagai media pengembangan intelektual para mahasiswa.

1.4.2 Kegunaan Institusional

Dengan dirangkumnya karya tulis ini, diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi bagi upaya pengembangan ilmiah oleh lembaga demi tercapainya tujuan pendidikan yakni menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan berkompeten dalam segala aspek kehidupan khususnya demi menjawab kebutuhan aktual para calon imam.

Semoga hasil penelitian ini, sedikit memberikan sumbangan pemikiran bagi Civitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira serta siapa saja yang ingin mengetahui lebih dalam atau hanya mencari informasi tambahan demi

membantu dalam memahami narsisme sebagai tantangan dan peluang dalam pembinaan kepribadian calon imam.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Dengan tulisan ini, peneliti ingin memberikan sebuah kontribusi konsep atau pemikiran Sigmund Freud dan juga sedikit catatan refleksi peneliti sendiri tentang narsisme sebagai tantangan dan juga peluang bagi pembinaan kepribadian calon imam, setelah sekian lama peneliti bergulat dengan tema ini.

1.4.4 Kegunaan Personal

Tulisan ini sangat bermanfaat bagi penulis sendiri. Hal ini terlihat bahwa narsisme sebagai bagian dari pemikiran Sigmund Freud yang penulis kaitkan dengan pembinaan kepribadian para calon imam, memberi arti tersendiri juga bagi kepribadian penulis sebagai seorang calon imam. Penulis menyadari bahwa narsisme yang ada dalam diri, senantiasa dikontrol dan diseimbangkan agar tidak sampai mengganggu mental dan pribadi penulis sendiri.

1.5 Sistematika penulisan

Penulisan ini diklasifikasikan dalam lima bab yang saling memiliki keterkaitan. Rincian dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan sebuah pendahuluan. Bab ini meliputi penegasan judul dan latar belakang penulisan, penguraian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika penulisan. Selanjutnya dalam Bab II diuraikan tentang hidup dan karya

Sigmund Freud, di mana terdapat biografi Sigmund Freud, karya-karya, latar belakang dan posisi pemikiran filosofisnya. Pada bab III, penulis akan memaparkan gambaran keseluruhan mengenai narsisme perspektif Sigmund Freud dan juga tentang pembinaan kepribadian calon imam. Sedangkan pada bab IV, penulis menjelaskan tentang rumusan tema yang digarap pada bab ini yang menjadi inti dari bab-bab yang lain. Akhirnya pada bab V, penulis menyimpulkan secara keseluruhan mengenai tulisan ini dan juga sedikit memberikan usul dan saran berkaitan dengan tulisan ini.